

## PENDEKATAN PAK DALAM MASYARAKAT MAJEMUK: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI JEMBATAN PERDAMAIAN DI RUANG LINGKUP MASYARAKAT

Sanherib Yonnyc Tabun<sup>1</sup>, Eurica Bunga Nubatonis<sup>2</sup>, Sarlince Soares<sup>3</sup>, Jeni Faot<sup>4</sup>,  
Ince Nino Nabuasa<sup>5</sup>, Fransiska Nggeong<sup>6</sup>

[sanheribtabun@gmail.com](mailto:sanheribtabun@gmail.com)<sup>1</sup>, [bunganubatonis7@gmail.com](mailto:bunganubatonis7@gmail.com)<sup>2</sup>, [soaresiche@gmail.com](mailto:soaresiche@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[jenifaotasbanu@gmail.com](mailto:jenifaotasbanu@gmail.com)<sup>4</sup>, [inceninonabuasa@gmail.com](mailto:inceninonabuasa@gmail.com)<sup>5</sup>, [fnggeong@gmail.com](mailto:fnggeong@gmail.com)<sup>6</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai jembatan perdamaian dalam masyarakat yang plural. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pendekatan dialogis dan inklusif dalam PAK dapat memperkuat toleransi dan persatuan di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber teologis, pedagogis, dan sosiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK yang dialogis dan inklusif mampu membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan, membangun komunikasi lintas budaya, serta menjadi agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. PAK tidak hanya memperkuat identitas keagamaan internal, tetapi juga mendorong pemahaman antar-umat beragama yang harmonis.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Jembatan Perdamaian, Ruang Lingkup Masyarakat.

### ABSTRAK

*Indonesian society is a pluralistic society composed of various ethnicities, languages, cultures, and religions. This diversity has the potential to create social conflict if not properly managed. Christian Religious Education (CRE) has a strategic role as a bridge for peace in a plural society. This article aims to examine how a dialogical and inclusive approach in CRE can strengthen tolerance and unity within a pluralistic society. This research uses a literature study method by analyzing various theological, pedagogical, and sociological sources. The results show that dialogical and inclusive CRE is capable of shaping learners who respect differences, build cross-cultural communication, and become agents of peace in community life. CRE not only strengthens internal religious identity but also promotes harmonious inter-religious understanding.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Bridge Of Peace, Community Scope.

### PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk didefinisikan sebagai sebuah tatanan sosial yang terdiri dari berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu wilayah tertentu dengan tetap mempertahankan identitas khas masing-masing, baik dari segi suku, bahasa, maupun agama. Manalu, dkk, (2023) menjelaskan bahwa masyarakat majemuk di Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup berdampingan, sering kali tanpa pembauran yang sepenuhnya dalam satu unit sosial dan politik. Secara tipologis, masyarakat seperti ini dapat dikelompokkan ke dalam empat model utama, yaitu masyarakat dengan kompetisi seimbang antar-etnis, masyarakat yang dikendalikan oleh minoritas dominan, masyarakat dengan dominasi mayoritas yang kuat, serta masyarakat terfragmentasi yang memiliki distribusi kekuatan politik dan ekonomi relatif merata di antara kelompok-kelompoknya.

Negara majemuk, Indonesia mengusung semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai fondasi persatuan di tengah keberagaman ras dan budaya. Semboyan ini menjadi pengingat bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bercerai-berai, melainkan justru menjadi kekuatan

dalam membangun bangsa. Barus, dkk (2023) mengemukakan bahwa keberagaman budaya di Indonesia merupakan modal sosial yang besar dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, namun sekaligus menyimpan potensi konflik yang harus dikelola dengan bijaksana. Meskipun keberagaman ini merupakan anugerah yang berpotensi menciptakan kehidupan harmonis, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar berupa potensi konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan, nilai, dan keyakinan.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, semangat persatuan yang tertuang dalam sila ketiga Pancasila seringkali menghadapi hambatan praktis, terutama ketika ego kelompok dan kurangnya kesadaran akan pentingnya toleransi memicu pertikaian. Fenomena intoleransi ini bahkan telah merambah ke institusi pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan moral. Hutahaean, (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, termasuk toleransi dan penghargaan terhadap sesama.

Menghadapi situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial untuk tidak hanya memperkuat identitas keagamaan internal, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai inklusif dan universal. PAK diharapkan mampu membentuk pribadi yang berkualitas, beretika, dan mampu menghargai perbedaan melalui dialog yang konstruktif. Sebagai solusi atas tantangan pluralisme, PAK perlu mengadopsi pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka guna meruntuhkan eksklusivitas. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi dua arah yang mengedepankan pemahaman mendalam tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan bersama.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan dialogis dan inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat persatuan di tengah masyarakat majemuk. Pembahasan akan mencakup konsep masyarakat majemuk, peran PAK dalam konteks pluralisme, strategi pendekatan dialogis dan inklusif, serta implikasi praktis bagi dunia pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analitis-deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku teks masyarakat majemuk, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendekatan PAK dalam masyarakat majemuk. Sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas akademisnya Ahmad Sa'adi, (2025).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam teori tes klasik yang berkaitan dengan pendekatan PAK dalam masyarakat majemuk yang menjadi jembatan perdamaian di ruang lingkup masyarakat. Hasil analisis kemudian disintesis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan operasional tentang cara memahami serta interpretasi aspek Pendidikan Agama Kristen sebagai jembatan perdamaian di ruang lingkup masyarakat tersebut.

Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan gagasan dari beberapa sumber untuk memastikan konsistensi dan kebenaran konsep yang disajikan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-normatif, yakni merumuskan pemahaman teoritis yang dapat dijadikan acuan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan analisis pendekatan PAK dalam masyarakat majemuk di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Masyarakat Majemuk dan Tantangannya di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat paling beragam di dunia. Data BPS (2020) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa daerah, serta berbagai kepercayaan dan agama yang hidup berdampingan. Keberagaman ini sesungguhnya merupakan kekayaan yang luar biasa, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana.

Barus, dkk (2023) menjelaskan bahwa masyarakat majemuk rentan terhadap konflik horizontal yang disebabkan oleh perbedaan identitas kelompok, baik yang bersifat primordial maupun konstruktif. Konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti konflik Poso, Ambon, dan berbagai insiden intoleransi di kota-kota besar, menjadi bukti nyata bahwa pluralisme tanpa pengelolaan yang baik dapat menimbulkan perpecahan. Aritonang, (2022) menambahkan bahwa tantangan utama masyarakat majemuk adalah bagaimana membangun identitas bersama tanpa harus menegasikan identitas kelompok masing-masing.

Dengan demikian konsep masyarakat majemuk yang dikemukakan oleh para ahli di atas sangat relevan untuk membaca realitas kebangsaan Indonesia secara lebih utuh. Keragaman suku, bahasa, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan kolektif yang justru memperkuat fondasi persatuan apabila dikelola melalui pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan. Penulis berpandangan bahwa upaya membangun identitas bersama tanpa menegasikan identitas kelompok, sebagaimana ditekankan oleh Aritonang, (2022), hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan—termasuk Pendidikan Agama Kristen—ditempatkan sebagai garda terdepan dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sejak usia dini.

Saya menambahkan bahwa data Badan Pusat Statistik mengenai lebih dari 1.340 suku bangsa dan 700 bahasa daerah di Indonesia semestinya dipahami bukan sekadar sebagai angka statistik, melainkan sebagai cermin tanggung jawab moral bagi dunia pendidikan untuk merawat keragaman tersebut secara sengaja dan terencana. Tanpa intervensi pendidikan yang terarah, keragaman yang besar ini berpotensi menjadi sumber kerentanan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai peristiwa intoleransi yang pernah terjadi di tanah air.

Saya juga berpandangan bahwa pernyataan mengenai pendidikan sebagai wahana pembentukan kesadaran pluralis yang konstruktif perlu ditindaklanjuti dengan langkah konkret, bukan hanya menjadi slogan normatif. Lembaga pendidikan agama, termasuk PAK, idealnya memiliki indikator keberhasilan yang jelas dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, sehingga dampaknya dapat diukur dan dievaluasi secara berkala, bukan sekadar diasumsikan terjadi secara alamiah seiring berjalannya proses pembelajaran.

Lebih jauh, saya berpandangan bahwa fenomena konflik horizontal yang disinggung oleh Barus, dkk (2023), seperti peristiwa Poso dan Ambon, semestinya dijadikan pelajaran kolektif bagi seluruh elemen bangsa, bukan sekadar catatan sejarah yang dikenang tanpa tindak lanjut. Penulis meyakini bahwa tipologi masyarakat majemuk yang dikemukakan oleh Manalu, dkk (2023)—baik yang ditandai dengan kompetisi seimbang, dominasi minoritas, dominasi mayoritas, maupun fragmentasi—menunjukkan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik kemajemukan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan untuk merawat kerukunan pun tidak dapat diseragamkan secara kaku, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat. Dengan demikian, semangat Bhinneka Tunggal Ika perlu diterjemahkan secara kontekstual melalui kebijakan pendidikan yang peka terhadap kekhasan masyarakat di tiap wilayah.

Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan agama, harus mampu menjadi ruang yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan. Pendidikan tidak boleh menjadi instrumen eksklusivitas yang mempertegas sekat-sekat sosial, melainkan harus menjadi wahana pembentukan kesadaran pluralis yang konstruktif.

## **2. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pluralisme**

Pendidikan Agama Kristen secara historis telah memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sairwona & Tari, (2021) mendefinisikan PAK sebagai usaha gereja untuk mendidik warganya dalam iman Kristen agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Definisi ini mengandung dimensi ganda: pembentukan identitas keagamaan yang kuat sekaligus pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Injil, termasuk cinta kasih, perdamaian, dan keadilan.

Dalam konteks masyarakat majemuk, PAK ditantang untuk tidak sekadar menjadi sarana indoktrinasi agama, tetapi juga menjadi ruang dialog yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Wiranto, dkk (2024) dalam kajiannya tentang implementasi PAK di masyarakat majemuk menekankan bahwa PAK yang baik harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang iman mereka dan relevansinya dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam konteks keberagaman.

Menurut Banawiratma, (2023) menegaskan bahwa PAK memiliki mandat profetik untuk berbicara tentang keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terpecah. Mandat ini tidak hanya berlaku secara internal bagi komunitas Kristen, tetapi juga secara eksternal dalam relasi dengan komunitas agama lain. PAK yang profetik adalah PAK yang berani mempertanyakan status quo dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian saya menilai bahwa pandangan-pandangan di atas semakin menegaskan posisi strategis Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat plural. Penulis sependapat dengan Banawiratma, (2023) bahwa mandat profetik PAK tidak boleh berhenti pada ranah internal komunitas Kristen semata, melainkan harus menjelma menjadi kontribusi nyata bagi keadilan dan perdamaian lintas iman. Pemahaman ini memperkuat keyakinan penulis bahwa PAK yang autentik adalah PAK yang mampu memadukan kedalaman iman dengan keberanian untuk terlibat dalam pergumulan sosial masyarakat yang lebih luas, sehingga keberadaannya dirasakan tidak hanya oleh umat Kristiani, tetapi juga oleh masyarakat majemuk secara keseluruhan.

Selanjutnya pandangan bahwa dimensi ganda PAK, yakni pembentukan identitas keagamaan yang kuat sekaligus karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Injil, sesungguhnya tidak bertentangan dengan misi kebangsaan untuk merawat kemajemukan. Sebaliknya, kedalaman iman yang autentik semestinya melahirkan kepedulian sosial yang lebih luas, sebab kasih yang diajarkan dalam Injil pada dasarnya bersifat universal dan tidak terbatas pada sesama umat seiman saja.

Oleh karena itu saya berpendapat bahwa mandat profetik PAK sebagaimana ditegaskan oleh Banawiratma, (2023) menuntut keberanian lembaga pendidikan Kristen untuk tidak berpihak secara eksklusif kepada kepentingan kelompoknya sendiri, melainkan turut menyuarakan keadilan bagi seluruh elemen masyarakat. Sikap profetik semacam ini, menurut penulis, justru memperkuat kredibilitas PAK di mata masyarakat majemuk, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat menjadi rahmat bagi semua, bukan hanya bagi kalangan internal gereja.

Selanjutnya, saya ingin menegaskan bahwa definisi PAK yang dikemukakan oleh Sairwona & Tari, (2021) sebagai usaha gereja untuk mendidik warganya dalam iman Kristen tidak boleh dipahami secara sempit sebagai aktivitas yang berhenti pada ranah

ibadah dan katekisasi semata. Penulis berpandangan bahwa PAK yang berorientasi pluralisme justru menuntut keberanian lembaga gereja dan satuan pendidikan untuk membuka diri terhadap dialog lintas iman tanpa kehilangan kekhasan ajarannya. Pandangan Wiranto, dkk (2024) mengenai pentingnya berpikir kritis terhadap iman semakin menegaskan bahwa PAK yang dewasa adalah PAK yang tidak alergi terhadap pertanyaan, melainkan justru menjadikan pertanyaan tersebut sebagai sarana pendalaman iman yang lebih matang dan relevan dengan realitas kebangsaan yang majemuk.

### **3. Pendekatan Dialogis dalam PAK**

Dialog antar-agama merupakan salah satu strategi terpenting dalam membangun perdamaian di masyarakat majemuk. Hutahaeen, (2021) membedakan empat bentuk dialog dalam teologi agama-agama: dialog kehidupan sehari-hari, dialog kerja sosial, dialog teologis, dan dialog pengalaman religius. Keempat bentuk dialog ini perlu diintegrasikan dalam praktik PAK agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman intelektual tentang keberagaman, tetapi juga pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok lain.

Pendekatan dialogis dalam PAK berakar pada keyakinan teologis bahwa Allah adalah Allah seluruh umat manusia, dan bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27). Keyakinan ini menjadi dasar teologis untuk menghormati martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budayanya. Manalu, dkk (2023) menekankan bahwa pendidikan berbasis dialog dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun empati dan saling pengertian antar-kelompok.

Dalam praktiknya, pendekatan dialogis dalam PAK dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, studi kasus tentang konflik dan rekonsiliasi, serta kegiatan lintas budaya yang mempertemukan peserta didik dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Wiranto, dkk, (2024) menyarankan bahwa PAK yang dialogis harus menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang iman dan kehidupan.

saya sependapat dengan gagasan di atas dan memandang bahwa pendekatan dialogis merupakan langkah yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK di tengah masyarakat majemuk. Keempat bentuk dialog yang dikemukakan oleh Hutahaeen, (2021) memberikan kerangka yang komprehensif, sebab dialog tidak hanya dipahami sebagai pertukaran gagasan teologis, tetapi juga sebagai pengalaman hidup bersama yang dijalani secara konkret. Penulis berpandangan bahwa landasan teologis berupa keyakinan akan martabat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjadi titik temu yang kuat untuk membangun relasi lintas iman tanpa mengurangi keutuhan identitas kekristenan peserta didik.

Oleh karena itu pandangan bahwa landasan teologis mengenai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26-27, perlu lebih sering diangkat secara eksplisit dalam materi PAK, sebab ayat tersebut memberikan dasar yang kokoh dan mudah dipahami peserta didik mengenai mengapa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau sukunya, layak dihormati martabatnya.

Saya juga menilai bahwa pendekatan dialogis akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan evaluasi pembelajaran yang bersifat reflektif, bukan hanya evaluasi kognitif berupa hafalan konsep toleransi. Sejalan dengan saran Wiranto, dkk (2024) mengenai pentingnya ruang aman bagi pertanyaan kritis, penulis meyakini bahwa keberhasilan pendekatan dialogis dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan perubahan sikap nyata dalam berinteraksi dengan teman-teman lintas budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Pandangan saya bahwa keempat bentuk dialog yang diuraikan oleh Hutahaean, (2021) perlu diberi porsi yang proporsional dalam kurikulum PAK, sebab dialog kehidupan sehari-hari dan dialog kerja sosial pada praktiknya sering kali lebih mudah menumbuhkan empati dibandingkan dialog teologis yang bersifat lebih akademis dan abstrak. Sejalan dengan pemikiran Manalu, dkk (2023), penulis berpendapat bahwa pendekatan dialogis akan kehilangan maknanya apabila hanya dijadikan materi hafalan tanpa disertai pengalaman nyata berinteraksi dengan kelompok beragama lain. Oleh karena itu, kegiatan lintas budaya dan studi kasus rekonsiliasi sebagaimana disarankan oleh Wiranto, dkk (2024) sepatutnya menjadi bagian tetap dari evaluasi pembelajaran PAK, bukan sekadar kegiatan tambahan yang bersifat insidental.

#### **4. Pendekatan Inklusif dalam PAK**

Inklusivitas dalam PAK berarti bahwa proses pendidikan harus terbuka dan dapat diakses oleh semua kalangan, serta mampu mengintegrasikan perspektif-perspektif yang beragam dalam proses pembelajaran. Pendekatan inklusif bukan berarti mengorbankan identitas keagamaan, melainkan justru memperkaya pemahaman tentang iman melalui perjumpaan dengan yang berbeda.

Agnesiana, (2020) mengusulkan model PAK transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi lintas budaya pada peserta didik, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang berakhlak mulia,

Barus, dkk (2023) menekankan bahwa guru PAK memegang peran kunci dalam implementasi pendekatan inklusif ini. Guru PAK tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teologis yang mendalam, tetapi juga kompetensi sosial dan kultural yang memungkinkan mereka untuk menjadi teladan dalam penghargaan terhadap keberagaman. Wiranto, dkk (2024) menambahkan bahwa guru yang inklusif adalah guru yang mampu menciptakan iklim kelas yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, inklusivitas dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan teologis dan pedagogis yang mendesak. Mengintegrasikan nilai inklusif tidak akan mendegradasi esensi iman Kristen, melainkan justru memperluas cakrawala peserta didik untuk mempraktikkan kasih secara nyata di tengah masyarakat yang majemuk. Keberhasilan transformasi ini berada di pundak guru PAK, yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai mentor lintas budaya dan arsitek lingkungan belajar yang aman. Ketika guru mampu menciptakan ruang kelas yang bebas dari diskriminasi, mereka sedang membentuk generasi muda yang tidak hanya teguh dalam identitas imannya, tetapi juga cakap, adaptif, dan berakhlak mulia dalam merangkul keberagaman demi kemajuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu pendekatan inklusif merupakan keniscayaan bagi PAK yang ingin tetap relevan di tengah masyarakat majemuk. Penekanan Barus, dkk (2023) dan Wiranto, dkk (2024) terhadap peran guru sebagai teladan inklusivitas semakin meyakinkan penulis bahwa keberhasilan pendidikan yang inklusif sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi pendidik itu sendiri. Penulis berpandangan bahwa inklusivitas dalam PAK bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan justru wujud kedewasaan iman yang mampu hadir secara terbuka dan penuh kasih di tengah perbedaan, sejalan dengan teladan Kristus yang merangkul semua golongan tanpa terkecuali.

Inklusivitas dalam PAK perlu dimaknai sebagai proses dua arah, yakni kesediaan peserta didik Kristen untuk memahami keyakinan kelompok lain, sekaligus kesempatan

bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap imannya sendiri melalui pertemuan dengan yang berbeda. Proses semacam ini, menurut penulis, justru memperkuat dan tidak melemahkan identitas keagamaan peserta didik.

Keberhasilan pendekatan inklusif sangat ditentukan oleh konsistensi antara apa yang diajarkan di dalam kelas dan suasana yang dibangun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Apabila nilai-nilai inklusif hanya diajarkan secara teoritis tanpa didukung oleh kebijakan sekolah yang ramah terhadap keberagaman, maka pesan yang disampaikan guru PAK berisiko kehilangan makna dan kredibilitasnya di mata peserta didik.

Model PAK transformatif yang diusulkan oleh Agnesiana, (2020) sangat tepat untuk menjawab kebutuhan kompetensi lintas budaya peserta didik di era kemajemukan yang semakin kompleks. Menurut penulis, kompetensi lintas budaya tersebut tidak dapat dibangun hanya melalui ceramah di dalam kelas, tetapi memerlukan keteladanan guru PAK secara konsisten, sebagaimana ditekankan oleh Barus, dkk (2023). Penulis berpandangan bahwa iklim kelas yang aman dan bebas diskriminasi, seperti yang disarankan oleh Wiranto, dkk (2024), hanya dapat tercipta apabila lembaga pendidikan secara kelembagaan mendukung pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAK secara berkelanjutan, bukan dibebankan semata-mata kepada inisiatif individu pendidik.

### **5. Implementasi PAK sebagai Jembatan Perdamaian**

Implementasi PAK sebagai jembatan perdamaian memerlukan pembaruan pada tiga aspek utama: kurikulum, metodologi, dan lingkungan belajar. Pada aspek kurikulum, materi pembelajaran PAK perlu diperkaya dengan konten-konten yang relevan dengan isu-isu keberagaman dan perdamaian. Alkitab sendiri memberikan banyak teladan tentang bagaimana Yesus melampaui batas-batas etnis dan agama dalam pelayanan-Nya, seperti dalam kisah Wanita Samaria (Yohanes 4) dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37).

Menurut (Manalu dkk, 2023) mengingatkan bahwa pembangunan perdamaian di masyarakat majemuk bukanlah proyek jangka pendek, melainkan proses yang memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan. PAK sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Pada aspek metodologi, PAK perlu mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi dan refleksi kritis peserta didik. Haudi; Wijoyo, (2021) menyarankan strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan agama yang melibatkan lima langkah: berbagi pengalaman hidup, refleksi kritis, dialog dengan tradisi dan nilai yang dianut, reinterpretasi, dan komitmen untuk bertindak. Metode ini sangat relevan untuk konteks masyarakat majemuk karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan iman mereka dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Oleh karena itu implementasi PAK sebagai jembatan perdamaian memerlukan langkah yang menyeluruh dan berkesinambungan, bukan sekadar perubahan yang bersifat kosmetik pada salah satu aspek pendidikan. Pandangan Manalu, dkk (2023) mengenai pembangunan perdamaian sebagai proses jangka panjang semakin menguatkan keyakinan penulis bahwa pembaruan kurikulum, metodologi, dan lingkungan belajar PAK harus dilakukan secara terpadu dan konsisten. Penulis berpandangan bahwa strategi pembelajaran aktif yang disarankan oleh Haudi; Wijoyo, (2021) sangat tepat diterapkan karena memberi ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai perdamaian secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Dengan pembaruan pada aspek kurikulum, metodologi, dan lingkungan belajar tidak dapat dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan harus direncanakan sebagai satu kesatuan strategi yang saling memperkuat. Kurikulum yang sarat nilai perdamaian akan kurang berdampak apabila tidak didukung oleh metodologi pembelajaran aktif, dan sebaliknya, metodologi yang baik pun memerlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk dapat diterapkan secara optimal.

Saya juga meyakini bahwa keberlanjutan implementasi PAK sebagai jembatan perdamaian sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, inisiatif guru PAK secara individu, betapapun baiknya, akan sulit memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi terciptanya kerukunan di tengah masyarakat majemuk.

Selain itu, penulis berpandangan bahwa hasil kajian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi penyusunan modul ajar PAK di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Modul tersebut sebaiknya dirancang secara bertahap dan berjenjang, sehingga pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai perdamaian dan toleransi dapat berkembang secara progresif sesuai dengan tingkat kematangan berpikir mereka pada setiap fase pendidikan.

Pembaruan kurikulum PAK perlu secara eksplisit memasukkan teladan Yesus dalam menjalin relasi lintas golongan, seperti dalam kisah Wanita Samaria dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, sebagai rujukan utama dalam membangun kesadaran perdamaian sejak dini. Sejalan dengan pandangan Manalu, dkk (2023), penulis meyakini bahwa pembangunan perdamaian melalui pendidikan agama merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dituai secara instan, sehingga konsistensi dan keberlanjutan program menjadi kunci utama keberhasilannya. Penulis juga menilai bahwa lima langkah pembelajaran aktif yang dirumuskan oleh Haudi; Wijoyo, (2021)—mulai dari berbagi pengalaman hidup hingga komitmen untuk bertindak—merupakan kerangka yang aplikatif dan dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan PAK di berbagai jenjang, sehingga nilai-nilai perdamaian tidak berhenti sebagai wacana, melainkan benar-benar terwujud dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik di tengah masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang sangat besar sebagai jembatan perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan dialogis dan inklusif, PAK dapat melampaui fungsinya yang tradisional sebagai instrumen pembentukan identitas keagamaan, dan bertransformasi menjadi wahana pembentukan kesadaran pluralis yang konstruktif.

Kajian ini menunjukkan bahwa implementasi PAK yang dialogis dan inklusif memerlukan pembaruan yang komprehensif pada aspek kurikulum, metodologi, dan lingkungan belajar. Guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi ganda: kompetensi teologis yang mendalam dan kompetensi sosial-kultural yang memungkinkan mereka menjadi agen perdamaian di komunitas mereka.

Dengan demikian, PAK yang transformatif bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi umat Kristiani yang setia, tetapi juga warga negara yang aktif dalam membangun Indonesia yang bersatu, damai, dan berkeadilan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah kajian empiris tentang efektivitas model-model PAK inklusif yang telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, serta pengembangan modul kurikulum PAK yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnesiana, B.; Ambarita, J.; Yuniati, E. (2020). Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19.
- Ahmad Sa'adi. (2025). Pengumpulan Data yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Ke;as: Teknik, Alat dan Tantangan. *Al-Almin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(Maret), 90–108.
- Aritonang, J. S. (2022). *Teologi-Teologi Kontemporer (Edisi Cetak Ulang)*.
- Banawiratma, J. B. (2023). *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistis Bagi dan Bersama Para Korban*.
- Barus, R. G.; Rahayu, K. R. L.; Tandana, E. A.; Liantoro, L.; Darmadi, D. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi di Masyarakat Majemuk Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 5(2), 91–107.
- Haudi; Wijoyo, H. (2021). *Strategi Pembelajaran*.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama*.
- Manalu, I. L.; Iswahyudi, I.; Valentina, L.; Bintoro, W.; Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(1), 45–57.
- Sairwona, W., & Tari, E. (2021). Pendidikan Agama Kristen Komunikatif sebagai Upaya Membakar Semangat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 15–28.
- Wiranto, W.; Puling, H.; Lase, S.; Topayung, S. L. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4), 60–69.